

BAB II

PEMBELAJARAN IPS BERBASIS PORTOFOLIO DAN HASIL BELAJAR

A. Hakekat belajar dan Pembelajaran

Menurut Drs. Slameto merumuskan belajar adalah sesuatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut James O. Whittaker (Bahri, Syaiful, 2000: 12) merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Beberapa pendapat para ahli pengertian belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur yaitu jiwa dan raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Tentu saja perubahan yang didapatkan bukan perubahan fisik, tetapi perubahan jiwa dengan sebab masuknya kesan-kesan yang baru.

Menurut Oemar Hamalik (2008:38) belajar bukan hanya suatu hasil atau tujuan. Belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil melainkan perubahan tingkah laku.

Dalam teori koneksionisme Trondike, ahli belajar dari Amerika Serikat mengemukakan dua prinsip belajar (Winataputra, 1992: 151):

- 1) *Law of effect*, yaitu prinsip yang menyatakan seseorang dapat dengan cepat menguasai perilaku baru, apabila ia merasa memperoleh sesuatu yang menyenangkan.
- 2) *Law of exercise*, yaitu prinsip yang menyatakan bahwa semakin sering perilaku baru itu dipraktekkan atau dilatih penerapannya makin kuat dan makin cepat berintegrasi dengan keseluruhan perilaku kebiasaannya.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Hakikatnya pembelajaran merupakan suatu proses penciptaan lingkungan yang dilakukan secara bersama-sama antara guru dan siswa untuk dapat menghasilkan lingkungan yang baik sehingga lingkungan kegiatan belajar mengajar dapat berdaya guna dan berhasil guna. Pelaksanaan belajar mengajar akan berhasil tergantung pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun guru. RPP dirancang agar tercipta interaksi yang lebih dari sekedar aksi dan reaksi yakni interaksi yang memuat perilaku resiprokal antar guru dan siswa bahkan antara siswa dan siswa secara multiproses. Untuk itu diperlukan metode dan model mengajar yang mengungkapkan berbagai realitas yang sesuai dengan situasi kelas yang dihasilkan dari kerjasama guru dan siswa.

Konsep pembelajaran muncul Corey (Syaiful Sagala, 2003: 65) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

Syaiful Sagala (2003: 65) menjelaskan Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran adalah modal utama dalam penyampaian bahan ajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran

Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono (Syaiful Sagala, 2003: 62) adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. UU No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran sebagai suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai suatu proses dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap mata pelajaran.

Pembelajaran yang dikemukakan oleh Muhammad Surya sebagai berikut: pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. (Dadang Sukirman dan Nana Jumhana, 2007: 6)

Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kagiatan belajar antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa, yang sebelumnya

telah direncanakan dan dipersiapkan materi, media dan model pembelajaran yang dapat mendukung belajar dalam kelas sehingga menimbulkan interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa. Guru menempati posisi kunci dan strategi dalam menciptakan suasana belajar kondusif dari mulai:

1. Merancang proses belajar mengajar
2. Mengelola (mengorganisasi, mengkoordinasi dan melaksanakan) proses pembelajaran
3. Menilai proses belajar mengajar mencakup penilaian terhadap hasil belajar siswa, menilai kemampuan sendiri, serta menilai kemampuan sendiri, serta menilai keberhasilan program intrusional secara menyeluruh. Oleh karena itu, guru harus mampu menerapkan strategi pembelajaran yang tepat sehingga dapat mendorong terjadinya perbuatan belajar siswa aktif, kreatif, produktif dan efisien.

Menurut UU No. 14 tahun 2005 pasal 4 bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran yang berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Yang dimaksud dengan guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran guru antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

B. Pembelajaran IPS

1. Pengertian IPS

IPS adalah perpaduan dan pilihan konsep-konsep ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, ekonomi, antropologi, budaya dan sebagainya yang diperuntukkan sebagai bahan pembelajaran tingkat persekolahan, ada juga yang menjelaskan bahwa IPS adalah pembelajaran Ilmu Sosial (*Social Science*) yang disederhanakan pada tingkat persekolahan.

IPS adalah sebagai suatu mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi ekonomi, sosiologi, antropologi, tata Negara, dan sejarah (Depdikbud, 1993 : 151).

Dengan pembelajaran IPS siswa tidak hanya tahu dan mengerti namun siswa bisa memahami, menghargai dan bangga terhadap bangsanya, serta lebih terampil untuk melihat kenyataan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat dirasakan manfaatnya dalam jangka waktu yang panjang, baik oleh siswa sendiri maupun bagi bangsa dan Negara Indonesia.

Pembelajaran IPS adalah bagaimana membina kecerdasan sosial siswa yang mampu berfikir kritis, analitis, kreatif, inovatif, berwatak dan berkepribadian luhur, bersikap ilmiah dalam cara memandang menganalisa serta menelaah kehidupan nyata yang dialaminya.

Terdapat berbagai pengertian pembelajaran IPS (Sapriya,dkk, 2006: 14) yang terumuskan dalam ide pokok:

- a. Ilmu pengetahuan yang merupakan perpaduan dari ilmu sosial
- b. Diorganisasikan secara selektif

- c. Prinsip pertimbangan ilmiah, psikologis dan praktis
- d. Untuk tujuan pendidikan di sekolah

Dari beberapa definisi diatas penulis mencoba mengenal pembelajaran IPS adalah proses belajar yang dirancang guru dalam mempelajari ilmu yang memadukan berbagai macam disiplin ilmu lainnya secara terstruktur dan selektif dengan mempertimbangkan keragaman yang ada di sekitar siswa ataupun masyarakat secara luas. Maka untuk itu seorang guru IPS yang profesional dituntut agar dapat menjalankan kompetensi standar yang dijadikan acuan dan sekaligus menjadi standar guru IPS di SD/MI telah ditetapkan telah ditetapkan dalam permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru sebagai berikut :

- Menguasai materi keilmuan yang meliputi dimensi pengetahuan, nilai, dan keterampilan IPS
- Mengembangkan materi, struktur, dan konsep keilmuan IPS
- Memahami cita-cita, nilai, konsep, dan prinsip-prinsip pokok ilmu-ilmu sosial dalam konteks kebhinekaan masyarakat Indonesia dan dinamika kehidupan global
- Memahami fenomena intraksi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, kehidupan agama dan perkembangan masyarakat serta saling ketergantungan global.

2. Karakteristik pembelajaran IPS SD

Sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPS yang berusaha membina kemampuan *knowledge* (pengetahuan), *attitude and value* (sikap dan nilai) serta

civic action (tindakan warga negara) siswa, sehingga pembelajaran baik materi, metoda, media dan penilaiannya pun harus diarahkan pada terbinanya 4 dimensi-dimensi yang harus dicapai, maka penilaian pembelajaran IPS di SD harus mempertimbangkan karakteristik siswa SD itu sendiri yang meliputi :

a. Perkembangan intelektual

Pada usia sekolah dasar (6-12th), siswa sudah dapat merespon rangsangan intelektual atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif seperti membaca, menulis, dan menghitung. Pada usia SD telah berkembang pada tingkat berfikir konkrit dan rasional. Untuk penguasaan terhadap perkembangan intelektual siswa SD dapat dikaji ulang dari pendapat piaget yang menamakannya “masa operasi konkrit “. Kemampuan atau kecakapan harus dibinakan kepada siswa berkenaan dengan pembelajaran IPS adalah kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) yang sederhana.

b. Perkembangan bahasa

Usia sekolah dasar merupakan masa berkembangnya dengan pesat kemampuan mengenal dan menguasai pembendaharaan kata-kata (*vocabulary*). Pada awal masa ini anak menguasai sekitar 2500 kata, dan pada masa akhir (usia 11-12 tahun) dapat menguasai sekitar 50.000 kata. Dengan dikuasainya keterampilan membaca atau mendengarkan cerita atau dongeng fantasi (awal usia SD) dan pada usia akhir, dia sudah gemar membaca dan mendengarkan cerita yang bersifat kritis (tentang perjalanan/ petualangan, riwayat para pahlawan, dsb). Pada masa ini tingkat berfikir anak sudah lebih maju, dia banyak menanyakan waktu, dan sebab akibat. Oleh karena itu kata tanya yang dipergunakannya pun,

yang semula hanya “apa” sekarang sudah diikuti dengan pertanyaan: dimana, darimana, kemana, mengapa, dan bagaimana.

c. Perkembangan sosial

Perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga dikatakan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan moral (agama).

Perkembangan sosial pada masa anak sekolah ditandai dengan adanya perluasan hubungan, disamping dengan keluarga juga di mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya (*peer group*) atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya telah bertambah luas.

Pada usia ini anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri dengan kelompok tersebut, kesanggupan menyesuaikan diri ditandai dengan :

- a. Adanya kesadaran bahwa dalam kelompok terdapat batas-batas hak dan kewajiban
- b. Adanya kesadaran bahwa dalam kelompok harus bersikap saling menerima dan memberi.

Pada usia ini pula terjadi peralihan dari sikap mementingkan diri sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerjasama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (genk), dia merasa tidak senang bila diterima kelompoknya.

d. Perkembangan emosi

Masa usia sekolah, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima di masyarakat. Oleh karena itu, dia mulai belajar untuk dapat mengendalikan atau mengontrol ekspresi emosinya.

e. Perkembangan moral

Pada anak usia sekolah dasar, anak sudah dapat mengikuti peraturan atau tuntutan dari orang tua atau lingkungan sosialnya, seperti sekolah dan kelompok teman sebayanya. Pada akhir usia ini, anak dapat sudah memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Disamping itu anak sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar-salah, atau baik-buruk. Misalnya dia memandang atau menilai bahwa perbuatan nakal, berdusta, menyontek, dan tidak hormat kepada orang tua merupakan suatu yang salah atau buruk. Sedangkan perbuatan jujur, adil dan sikap hormat kepada orang tua dan guru merupakan suatu yang benar atau baik.

f. Perkembangan moral perkembangan penghayatan keagamaan

Menurut Abin Syamsudin pada masa ini, perkembangan penghayatan keagamaannya ditandai dengan ciri-ciri berikut :

- a) Sikap keagamaannya bersifat reseptif disertai dengan pengertian
- b) Pandangan dan faham ke Tuhan-an diperolehnya secara rasional berdasarakan kaidah-kaidah logika yang berpedoman kepada indikator alam semesta sebagai manifestasi dan keagungan-Nya.
- c) Penghayatan secara rohaniah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral.

g. Perkembangan motorik

Seiring dengan perkembangna fisiknya yang beranjak matang maka perkembangan motorik anak pun sudah dapat terkoordinasikan dengan baik.

Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Pada masa ini

ditandai dengan kelebihan gerak atau aktivitas motorik yang lincah. Oleh karena itu usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berhubungan dengan motorik ini, seperti menulis, menggambar, melukis, mengetik, berenang, main bola dan atletik (Sapriya, dkk: 2006, 29-34).

Menurut Sapriya, dkk (2006; 29) mengemukakan karakteristik IPS yaitu, meliputi: (1) IPS berusaha memepertautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu); (2) Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin saja, melainkan bersifat komprehensif (meluas/ dari berbagai ilmu social dan lainnya, sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu) digunakan untuk menelaah satu masalah / tema/ topik; (3) Mengutamakan peran aktif siswa; (4) Berusaha menghubungkan teori dengan kehidupan nyata dimasyarakat.

3. Karakteristik Penilaian Pembelajaran IPS

Menurut Sapriya, dkk (2006: 29) karakteristik pembelajaran IPS di SD yang berusaha membina kemampuan *knowledge* (pengetahuan), *skill* (keterampilan), *attitude and value* (sikap dan nilai) serta *civic action* (tindakan warga negara) siswa, sehingga pembelajaran baik materi, metoda, media dan penilaiannya pun harus diarahkan pada terbinanya 4 dimensi tersebut.

Menurut A. Azis Wahab (1997) dijelaskan bahwa evaluasi (penilaian) merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pendidikan. Melalui evaluasi ini didapat data tentang siswa yang dapat diperoleh dengan cara-cara dan pendekatan-pendekatan tertentu dan memperoleh informasi yang dijadikan bahan

pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau laporan bagi sekolah, orangtua, siswa dan masyarakat.

Evaluasi pembelajaran IPS di Sekolah Dasar (SD) sebagai mana pembelajaran IPS di tingkat persekolahan akan memenuhi syarat pencapaian tujuan yang sebaik-baiknya apabila berlandaskan asas evaluasi pada umumnya yaitu meliputi :

a) Asas *komprensibility*/ asas keseluruhan

Evaluasi pembelajaran IPS harus meliputi keseluruhan pribadi peserta didik yang dievaluasi yaitu meliputi penguasaan :

- 1) Materi (pengetahuan)
- 2) Kecakapan (kecerdasan)
- 3) Keterampilan
- 4) Kesadaran
- 5) Sikap mental

Jika bertumpu pada taksonomi Bloom maka evaluasi meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

b) Asas kontinuitas/ kesinambungan

Evaluasi pembelajaran IPS mempersyaratkan bahwa evaluasi itu wajib dilakukan secara berkesinambungan mulai dari sebelum proses pembelajaran berlangsung, pada saat proses pembelajaran berlangsung dan setelah proses pembelajaran atau biasa dilakukan dengan pre tes, formatif tes dan post tes.

c) Asas objektif

Evaluasi pembelajaran IPS artinya hasil belajar yang menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya. Evaluasi pembelajaran IPS secara menyeluruh meliputi bentuk tipe dan ragamnya. Berdasarkan konstruksinya; bentuk tes dan non tes (Sapriya, dkk: 2006).

4. Tujuan dan fungsi pembelajaran IPS SD

IPS bisa dipandang sebagai produk dari upaya manusia untuk memahami berbagai peristiwa-peristiwa serta kejadian sejarah sehingga siswa bisa peka terhadap apa-apa yang ada di lingkungannya.

Secara umum tujuan mata pelajaran mengajar sosial dan sejarah di SD adalah agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari dan agar siswa mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini, sehingga siswa memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia yang cinta tanah air (Depdikbud, 1993 : 152).

Yang paling utama kita menitikberatkan pembelajaran IPS pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Sebagaimana yang kita ketahui. Bahwa Tujuan pendidikan IPS di SD adalah agar siswa mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lampau dan masa sekarang (Istianti, dkk 2005 : 55).

The Social science Education Frame Work for California School dalam Kosasih Djahiri (dalam Sapriya, dkk, 2006: 13) mengemukakan 5 tujuan pembelajaran IPS.

- a. Membina siswa agar mampu mengembangkan pengertian/ pengetahuan berdasarkan data, generalisasi serta konsep ilmu tertentu maupun yang bersifat interdisipliner/ komprehensif dari berbagai cabang ilmu social.
- b. Membina siswa agar mampu mengembangkan dan mempraktekkan keanekaragaman keterampilan studi, kerja dan intelektualnya secara pantas dan tepat sebagaimana diharapkan ilmu-ilmu sosial.
- c. Membina dan mendorong siswa untuk memahami, menghargai, dan menghayati adanya keanekaragaman dan kesamaan kultur maupun individual.
- d. Membina siswa kearah turut mempengaruhi nilai-nilai kemasyarakatan serta juga dapat mengembangkan-menyempurnakan nilai-nilai yang ada pada dirinya.
- e. Membina siswa untuk berpartisipasi kegiatan dalam kegiatan kemasyarakatan baik sebagai individu maupun sebagai warga Negara.

C. Portofolio sebagai Model Pembelajaran IPS

Masalah umum Seiring dengan perkembangan masyarakat dan kemajuan teknologi, guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menyiapkan dan merancang model pembelajaran yang akan dilakukannya. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan tujuan nasional secara umum dan tujuan IPS pada khususnya, yang pada prinsipnya bertujuan mendidik dan membimbing siswa menjadi warga negara yang baik, yang bertanggung jawab baik secara pribadi, sosial/ masyarakat, bangsa dan negara bahkan warga dunia.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mewujudkan tujuan tersebut adalah model pembelajaran berbasis portofolio. Dalam model pembelajaran ini siswa dituntut untuk berfikir cerdas, kreatif, partisipatif, prospektif dan tanggung jawab. Secara rinci melalui model pembelajaran berbasis portofolio dalam IPS antara lain :

1. Mengkaji pemahaman yang lebih besar tentang masalah yang dikaji
2. Belajar banyak tentang masalah-masalah kemasyarakatan dimana masalah kemasyarakatan inti dari pendidikan IPS
3. Belajar bagaimana cara yang lebih kooperatif dengan orang lain untuk memecahkan masalah.
4. Meningkatkan keterampilan dalam meneliti
5. Memperoleh pemahaman yang lebih baik bagaimana pemerintah bekerja
6. Belajar bagaimana warga negara berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah yang timbul dalam masyarakat.
7. Lebih menyadari kelompok-kelompok masyarakat yang menaruh perhatian terhadap masalah-masalah yang ada di masyarakat
8. Meningkatkan rasa percaya dirinya, karena merasa telah dapat memecahkan masalah yang ada di masyarakat

(Fajar, Arnie, 2004: 109)

D. Model Pembelajaran IPS berbasis portofolio

1. Pengertian Portofolio

Portofolio berasal dari bahasa Inggris “ *portfolio*” yang artinya dokumen atau surat-surat. dapat juga diartikan sebagai kumpulan kertas-kertas berharga dari suatu pekerjaan tertentu. Pengertian portofolio disini adalah suatu kumpulan pekerjaan siswa dengan maksud tertentu dan terpadu yang diseleksi menurut panduan-panduan yang ditentukan. Panduan-panduan ini beragam tergantung pada mata pelajaran dan tujuan penilaian portofolio. Biasanya portofolio merupakan karya terpilih dari seorang siswa, tetapi dalam model pembelajaran ini setiap siswa ini setiap portofolio berisi karya terpilih dari suatu kelas secara keseluruhan yang bekerja secara kooperatif memilih, membahas, mencari data, mengolah, menganalisa dan mencari pemecahan terhadap suatu masalah yang dikaji. Tampilan portofolio berupa tampilan visual dan audio yang disusun secara sistematis, melukiskan proses berfikir yang didukung oleh seluruh data yang relevan. Secara utuh melukiskan “*integrated learning experiences*” atau pengalaman belajar yang terpadu dan dialami oleh siswa dalam kelas sebagai suatu kesatuan.

Menurut Sapriya, dkk (2006: 273) portofolio merupakan kumpulan informasi/ data yang tersusun dengan baik yang menggambarkan rencana kelas siswa berkenaan dengan suatu isu kebijakan publik yang telah diputuskan untuk dikaji oleh mereka, baik dalam kelompok kecil maupun kelas secara keseluruhan. Portofolio kelas berisi bahan-bahan seperti pernyataan-pernyataan tertulis, peta grafik, fotografi dan karya asli :

- 1). Hal-hal yang dipelajari siswa berkenaan dengan suatu masalah yang telah mereka pilih.
- 2). Hal-hal yang telah dipelajari siswa berkenaan dengan alternatif-alternatif pemecahan terhadap masalah tersebut.
- 3). Kebijakan publik yang telah dipilih atau dibuat oleh siswa unntuk mengatasi masalah tersebut.
- 4). Rencana tindakan yang telah dibuat siswa untuk digunakan dalam mengusahakan agar pemerintah menerima kebijakan yang telah diusulkan.

Menurut Budimansyah (2002:1) portofolio dapat diartikan sebagai suatu benda fisik, sebagai suatu proses sosial pedagogis, maupun *adjective*, sebagai bentuk benda fisik portopolio itu adalah bundel, yakni kumpulan atau dokumentasi hasil pekerjaan peserta didik yang disimpan pada suatu bundel. Sebagai suatu proses sosial pedagogis, portofolio adalah *collection of learning experience* yang terdapat di dalam pikiran peserta didik baik yang berujud pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*skill*), maupun nilai dan sikap (*afektif*). Adapun sebagai suatu *adjective* portofolio sering kali disandingkan dengan konsep lain, misalnya dengan konsep pembelajaran dan penilaian. Jika disandingkan dengan konsep pembelajaran maka dikenal dengan istilah pembelajaran berbasis portofolio (*portofolio based learning*) sedangkan jika disandingkan dengan konsep penilaian maka dikenal istilah penilaian berbasis portofolio (*portofolio based assesment*).

Portofolio adalah kumpulan hasil karya siswa yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang diambil selama proses pembelajaran, digunakan oleh guru dan siswa untuk memantau perkembangan keterampilan dan sikap siswa dalam mata pelajaran tertentu. (Depdikbud,2001 :4).

Menurut Sapriya, dkk (2006: 273) model pembelajaran portofolio adalah suatu kumpulan pekerjaan siswa dengan maksud tertentu dan terpadu yang

diseleksi dan terpadu yang diseleksi menurut pandangan-pandangan yang ditentukan. Panduan-panduan ini beragam tergantung pada mata pelajaran dan tujuan penilaian portofolio. Dalam IPS, istilah portofolio dapat diterapkan sedikitnya untuk dua aktivitas. Pertama, portofolio dimanfaatkan sebagai bahan proses pembelajaran sehingga dalam IPS dikenal ada model pembelajaran IPS berbasis portofolio. Kedua, portofolio sebagai bahan penilaian (*portofolio assessment*).

Menurut Arnie Fajar (2002: 47) portofolio sebagai model pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan guru agar siswa memiliki kemampuan untuk mengungkapkan dan mengekspresikan dirinya sebagai individu maupun kelompok. Kemampuan tersebut diperoleh siswa melalui pengalaman belajar sehingga memiliki kemampuan mengorganisir informasi yang ditemukan, membuat laporan dan menuliskan apa yang ada dalam pikirannya, dan selanjutnya dituangkan secara penuh dalam pekerjaannya/ tugas-tugasnya. Arnie Fajar (2002: 43) menambahkan model pembelajaran berbasis portofolio adalah teori belajar konstruktivisme, yang pada prinsipnya menggambarkan bahwa si pelajar membentuk atau membangun pengetahuannya melalui interaksinya dengan lingkungannya. Menurut Yager konstruktivisme dalam pembelajaran, berarti menempatkan siswa pada posisi sentral dalam keseluruhan program pembelajaran. Sebagai suatu contoh isu atau masalah yang muncul digunakan sebagai dasar pembahasan, diskusi dan investigasi kegiatan didalam, atau diluar kelas. Dengan Pembelajaran berbasis portofolio dalam pembelajaran, siswa memperoleh

pengalaman fisik terhadap objek dalam pembelajaran, siswa juga memperoleh pengalaman atau terlibat secara mental.

2. Landasan pemikiran Pembelajaran berbasis portofolio

Dalam pelaksanaan portofolio berdasarkan pemikiran sebagai berikut :

a. Empat pilar pendidikan sebagai landasan pembelajaran portofolio yang dicanangkan UNESCO

Menurut UNESCO tahun 1999, jika ingin berhasil melaksanakan tugas-tugasnya, maka hendaknya diatur oleh sekitar empat jenis belajar yang fundamental sifatnya yang sepanjang kehidupan seseorang dapat dikatakan sendi atau soko guru pengetahuan yang meliputi :

- 1) Belajar mengetahui (*learning to know*) yakni mendapatkan instrument atau pemahaman.
- 2) Belajar berbuat (*learning to do*) sehingga mampu bertindak kreatif dengan lingkungannya.
- 3) Belajar hidup bersama (*learning to live together*), sehingga mampu berperan serta dan bekerja sama dengan orang lain dalam semua kegiatan manusia.
- 4) Belajar menjadi seseorang (*learning to be*), sesuatu kemajuan penting yang merupakan kelanjutan dari ketiga di atas. Dalam hubungan ini pendidikan tidak boleh memandang remeh satu aspekpun dari potensi seseorang baik itu perbuatan, penalaran, estetika, kemampuan fisik maupun keterampilan berkomunikasi.

b. Pandangan konstruktivistik

Pandangan konstruktivisme sebagai filosofi pendidikan mutakhir menganggap semua peserta didik mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi memiliki gagasan/ pengetahuan tentang lingkungan dan peristiwa/ gejala lingkungan disekitarnya, meskipun gagasan/ pengetahuan ini sering kali naif dan miskonsepsi.

Para ahli pendidikan berpendapat bahwa inti kegiatan pendidikan adalah memulai pelajaran dari “apa yang diketahui peserta didik”. Beberapa bentuk kondisi belajar yang sesuai dengan filosofi konstruktivisme antara lain: diskusi yang menyediakan kesempatan agar semua peserta didik mau mengungkapkan gagasan, pengujian, dan hasil penelitian sederhana, demonstrasi dan peragaan prosedur ilmiah, dan kegiatan praktis lain yang memberi peluang peserta didik untuk mempertajam gagasannya.

c. *Democratic teaching*

Bangsa Indonesia yang tengah melakukan reformasi menuju kehidupan demokratis pada penghujung abad ke-20, harus berfikir bahwa semua institusi harus dapat mendukung untuk mewujudkan kehidupan yang demokratis di dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, lembaga pemerintah, maupun non pemerintah. Oleh karena itu, sekolah sebagai sebuah institusi penting, perlu menciptakan kehidupan yang demokratis.

3. Prinsip-prinsip Dasar Dalam Pembelajaran Portofolio

Pembelajaran berbasis portofolio mengacu pada sejumlah prinsip dasar pembelajaran, prinsip-prinsip dasar pembelajaran yang dimaksud adalah :

a. **Prinsip Belajar Siswa Aktif**

Proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran berbasis portofolio berpusat pada siswa. Dengan demikian model ini menganut prinsip belajar aktif. Aktivitas siswa hampir di seluruh proses pembelajaran, dari mulai fase perencanaan di kelas, kegiatan lapangan dan pelaporan. Pada fase perencanaan di kelas, aktifitas siswa terlihat pada saat mengidentifikasi masalah dengan menggunakan teknik bursa ide (*brain storming*). Setiap siswa boleh menyampaikan masalah yang menarik baginya, disamping tentu saja yang berkaitan dengan materi pelajaran.

b. Kelompok Belajar Kooperatif

Proses pembelajaran dengan pembelajaran portofolio juga menerapkan prinsip belajar kooperatif, yaitu proses pembelajaran yang berbasis kerjasama.

- Kerjasama antarsiswa dalam penyusunan bahan kajian yang diangkat menjadi suatu masalah kajian bersama
- Komponen-komponen sekolah lainnya sering kali harus dilakukan kerja sama. Misalnya siswa siswa dalam mengumpulkan data dan informasi lapangan, adakalanya siswa bertanya pada guru, staf ataupun kepala sekolah untuk melakukan wawancara mengenai kajian materi yang diangkat menjadi masalah kelas.
- Kerjasama dengan lembaga terkait diperlukan pada saat para siswa merencanakan mengunjungi lembaga tertentu atau meninjau suatu kawasan yang menjadi tanggung jawab lembaga tertentu. Misalnya mengunjungi dinas perpajakan, mengunjungi kantor bupati atau walikota

c. Pembelajaran Partisipatik

Model pembelajaran berbasis portofolio juga menganut prinsip dasar pembelajaran partisipatorik, sebab melalui model ini siswa belajar sambil melakoni (*learning by doing*). Salah satu bentuk pelakonan itu adalah siswa belajar hidup berdemokrasi.

d. *Reactive Teaching*

Untuk menerapkan pembelajaran berbasis portofolio guru perlu menciptakan strategi yang tepat agar siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Motivasi yang seperti itu akan dapat tercipta kalau guru dapat meyakinkan siswa akan kegunaan materi pelajaran bagi kehidupan nyata. Guru harus dapat mmenciptakan situasi sehingga materi pelajaran selalu menarik, tidak membosankan. Guru harus sensitifitas yang tinggi untuk segera mengetahui apakah kegiatan pembelajaran sudah membosankan siswa. Maka guru harus reaktif dalam pembelajaran. Ciri-ciri guru reaktif adalah sebagai berikut :

- 1) Menjadikan siswa menjadi pusat kegiatan belajar
- 2) Pembelajaran dimulai dengan hal-hal yang sudah diketahui dan dipahami siswa
- 3) Selalu berupaya membangkitkan motivasi belajar siswa dengan membuat materi pelajaran sebagai sesuatu hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan siswa.
- 4) Segera mengenali materi atau metode pembelajaran yang membuat siswa bosan. Bila hal ini ditemui, ia segera mengenalinya.

4. Langkah-langkah Penerapan Portofolio

Prosedur pembelajaran IPS berbasis portofolio untuk siswa SD kelas IV merupakan modifikasi dari pembelajaran berbasis portofolio yang diterapkan di SLTP maupun di SLTA. Hal ini dikarenakan tingkat keterbatasan siswa SD akan kemampuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah sebagai kajian kelas. Guru sebagai pelaksana dalam menerapkan pembelajaran IPS berbasis portofolio untuk siswa SD perlu kiranya mempertimbangkan tiga ranah kemampuan yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor yang dikembangkan melalui pembinaan penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa SD. Prosedur pembelajaran IPS berbasis portofolio dapat digambarkan dalam langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi masalah disesuaikan dengan topik yang akan dibahas dalam kegiatan belajar mengajar
- b. Mengumpulkan informasi tentang masalah yang akan dikaji d kelas dalam kegiatan belajar mengajar
- c. Penyajian portofolio

E. Penerapan Pembelajaran Penerapan model pembelajaran IPS Berbasis Portofolio

Menurut Arnie Fajar (2002: 48-51) berbagai metode dapat digunakan dalam pembelajaran portofolio, seperti metode inkuiri, diskusi, pemecahan masalah, *E- Learning*, teknik klarifikasi nilai atau VCT (*Value Clarivication Technique*), bermain peran (bermain beberapa jabatan dalam masyarakat atau negara, bermain watak/ karakter). Strategi ini dapat dilakukan dengan berbagai

cara sesuai dengan kemampuan dan daya kreativitas guru, berikut beberapa contoh penggunaan metode tersebut.

1. Metode inkuiri

Prosedur penggunaan model ini dapat dilakukan guru secara sederhana yaitu dengan memberikan sejumlah pertanyaan kepada siswa. selanjutnya siswa ditugasi untuk menjawab dengan menggunakan berbagai sumber belajar. Dalam menjawab pertanyaan maupun pernyataan tersebut siswa perlu mengadakan suatu pencarian sebagai bukti bahwa jawaban yang mereka berikan adalah benar. Bukti-bukti itulah yang dijadikan sebagai portofolio yang berisi kumpulalan dokumen berupa data yang diperoleh siswa dari berbagai sumber belajar baik dari buku atau media cetak, elektronik, maupun bersumber dari manusia.

2. Metode *E-Learning*

E-Learning yakni kegiatan pembelajaran melalui perangkat elektronik komputer yang tersambungkan ke internet, dimana peserta didik berupaya memperoleh bahan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya. Penerapan metode ini antara lain dapat dilakukan dengan cara memberikan tugas kepada siswa untuk mencari informasi yang berkaitan dengan kompetensi dasar/ topik yang sedang dipelajari, dibahas dan selanjutnya siswa mempresentasikan hasil pencarian tersebut mempresetasikan hasil pencarian tersebut di kelas. Kumpulan hasil pencarian informasi yang ditemukan siswa itulah portofolio.

3. Metode VCT

VCT (*Value Clarivication Technique*) merupakan teknik atau cara mengungkapkan nilai. Nilai-nilai dimaksud adalah nilai-nilai yang terdapat dalam

suatu pokok bahasan, cerita, nyanyian/ lagu, peristiwa, kejadian, tempat, perbuatan atau perilaku, dan sebagainya.

Model ini dapat dilaksanakan guru dengan cara :

- a. Siswa diberi tugas untuk mencari sesuatu yang dapat dianalisa, seperti cerita, hasil reportasi/ liputan, mengamati secara akurat/ seksama atas suatu kejadian, cerita tidak selesai dan harus diselesaikan, selanjutnya menganalisis nilai-nilai tersebut, hasil analisa dikumpulkan menjadi portofolio.
- b. Guru menyiapkan daftar baik dan buruk, daftar tingkat urutan, daftar skala prioritas, daftar gejala kontinum (yang terus menerus), daftar penilaian diri sendiri, dan daftar membaca pikiran orang lain terhadap diri kita. Siswa diminta untuk menjawab dalam kertas-kertas yang akhirnya dikumpulkan oleh guru sebagai portofolio siswa.

F. Penilaian pembelajaran IPS berbasis portofolio

1. Pengertian penilaian pembelajaran IPS berbasis portofolio

Penilaian berbasis portofolio (*Portfolio Based Assessment*) adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan dan perkembangan wawasan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik yang bersumber catatan dan dokumentasi pengalamannya (Dasim Budimansyah: 107)

Kunci utama keberhasilan penilaian berbasis kelas terletak pada metode yang digunakan yang dapat menolong guru dan peserta didik dalam mengukur keberhasilan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran (standar kompetensi,

kompetensi dasar dan indikator pencapaian hasil belajar menurut istilah yang digunakan dalam kurikulum KTSP). Oleh karena itu, guru harus pandai-pandai dalam memilih dan menentukan metode strategi yang tepat dalam melakukan penelitian.

Penilaian portofolio merupakan penilaian berbasis kelas terhadap sekumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisir yang diambil selama proses pembelajaran dalam waktu tertentu, digunakan oleh guru dan peserta didik untuk memantau perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik dalam mata pelajaran tertentu.

Penilaian portofolio merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan peserta didik melalui evaluasi umpan balik dan penilaian sendiri (*self assessment*).

Melalui penilaian portofolio peserta didik dapat mengukur perbedaan kemampuan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dari waktu ke waktu dan atau juga dibandingkan dengan *evidence* peserta didik lain;

Hal yang paling menarik dalam penilaian portofolio adalah ;

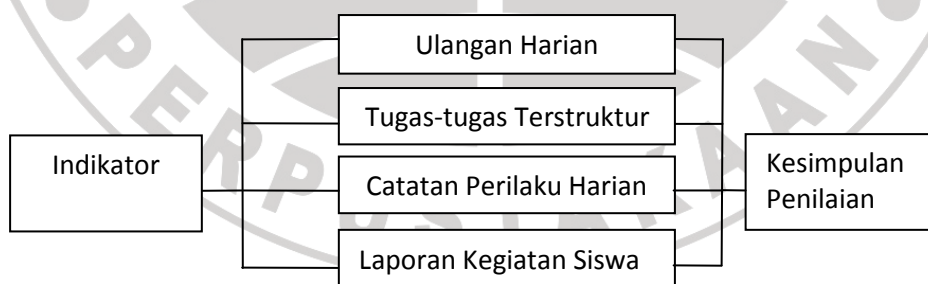
- a. Adanya kerjasama yang terpadu antara peserta didik lain maupun antara peserta didik dengan guru;
- b. Peserta didik dapat memperbaiki dan menyempurnakan *evidence* mereka;
- c. Peserta didik dan guru berkonsentrasi pada karya individual maupun karya kelompok.

- d. Peserta didik memahami dan menggunakan standar yaitu kompetensi dasar dan indikator yang terdapat dalam kurikulum untuk menilai *evidence* mereka baik perorangan ataupun kelompok;
- e. Peserta didik memiliki kebanggaan, dapat mempublikasikan dan memamerkan *evidence* mereka. (Siti Rahayu, 2003: 23).

Dengan penilaian berbasis portofolio peserta didik memiliki kesempatan yang lebih banyak dalam menilai diri sendiri (*self assessment*) dari waktu ke waktu.

2. Indikator Penilaian Berbasis Portofolio

Indikator penilaian (Budimansyah, 2002: 117-122) adalah unsur-unsur pokok yang dapat menjelaskan kemampuan peserta didik setelah menyelesaikan satu satuan pendidikan tertentu. Dari indikator-indikator penilai dapat membuat kesimpulan sejauh mana siswa telah belajar dan berapa nilai yang adil untuknya. Semua indikator proses dan hasil belajar siswa itu ternyata terdapat dalam catatan atau dokumen.



Tabel 2.1
Indikator penilaian berbasis portofolio

- a. Tes formatif dan sumatif

Tes formatif diselenggarakan setelah selesai satu satuan pelajaran, sedangkan tes sumatif di selenggarakan pada akhir catur wulan atau semester

sebagai ulangan umum. Biasanya nilai tes formatif maupun nilai sumatif dicatat dalam buku daftar nilai.

b. Tugas-tugas terstruktur

Tugas terstruktur adalah tugas yang harus dikerjakan para siswa untuk mendalami atau memperluas penguasaan materi pelajaran. Tugas-tugas tersebut diberikan secara berkala setiap satu satuan pelajaran. Bentuknya dapat berupa Lembar Kerja Siswa (LKS), menyusun makalah, melakukan pengamatan lapangan, tugas wawancara dan sebagainya. Cara mengerjakannya dapat dilakukan secara individual maupun berkelompok. apabila para siswa mengerjakan tugas-tugas terstruktur dengan baik, maka penguasaan mereka terhadap materi pelajaran akan lebih baik. Nama yang lebih populer untuk menyebut tugas terstruktur adalah pekerjaan rumah (PR).

c. Catatan perilaku harian

Indikator penting lain dari proses pendidikan adalah perilaku harian siswa, yakni perilaku positif dan negatif. Perilaku siswa perlu dicatat, tujuannya untuk memperoleh bukti secara tertulis. Bukti tertulis tersebut pada suatu saat dapat dipergunakan untuk melakukan refleksi. Kegiatan refleksi itu dapat dipergunakan sebagai cara belajar untuk menghindari kesalahan di masa depan dan untuk meningkatkan kinerja.

d. Laporan aktivitas di luar sekolah

Belajar itu tidak dibatasi oleh dinding kelas. Oleh karena itu di luar kelas bahkan di luar sekolah pun para siswa bisa tetap belajar. Oleh karena itu masyarakat dan lingkungan sekitar sebaiknya dijadikan laboratorium untuk

belajar. Untuk menjadikan masyarakat dan lingkungan sekitar sebagai laboratorium belajar, guru hendaknya meminta para siswa melaporkan aktivitas mereka di luar sekolah yang mendukung kegiatan belajar. Dengan demikian bagi siswa sendiri akan memberikan nilai lebih pada prestasi belajarnya. Siswa dengan aktivitas yang menonjol akan memperoleh penilaian lebih baik dibandingkan dengan temannya yang tidak memiliki aktivitas sama sekali yang menunjang mata pelajarannya di sekolah.

G. hakikat hasil belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana (2004) yang dikutip Bara Hidayat (2006: 8) mendefinisikan hasil belajar siswa yaitu kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Pembelajaran yang telah dilaksanakan pada akhirnya bertujuan untuk melihat hasil belajar siswa. hasil belajar ini meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Hasil yang diperoleh siswa dapat diukur berdasarkan perbedaan perilaku sebelum dan sesudah belajar dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nana Syaodih (1983: 124-125) yang menyatakan bahwa “hasil belajar merupakan segala perilaku yang dimiliki siswa sebagai akibat dari proses belajar yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotor yang sengaja maupun yang tidak disengaja”.

Dalam sistem pendidikan rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benjamin

Bloom dalam Nana Sudjana (1989) yang dikutip oleh Bara Hidayat (2006: 9) yang secara garis besar membaginya menjadi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Berikut penjelasan dari ketiga aspek tersebut :

a. Aspek kognitif (pengetahuan/ pemahaman)

Dalam Susilana Rudi (2006) yang dikutip oleh Bara Hidayat (2006: 9) untuk aspek kognitif, menyebutkan 6 tingkatan 1) pengetahuan 2) pemahaman 3) pengertian 4) aplikasi 5) analisa 6) sintesa, dan 7) evaluasi

b. Aspek afektif

Hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman, kebiasaan belajar dan hubungan sosial. Ranah afektif ini terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban, atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi nilai atau karakteristik nilai.

a. Aspek psikomotor

Hasil belajar pada aspek psikomotor berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Terdapat enam tingkatan kererampilan psikomotor yaitu gerak reflek, keterampilan pada gerakan-gerakan dasar, kemampuan konseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretatif. Hasil belajar afektif yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku.

Menurut Maehr yang dikutip oleh, Nurmala (Siti Sontini: 2006) tentang hasil belajar adalah :

1. Hasil belajar merupakan tingkah laku yang dapat diukur dengan menggunakan tes prestasi belajar.

2. Hasil belajar merupakan hasil dari perubahan individu itu sendiri bukan hasil dari perbuatan orang lain.
3. Hasil belajar dapat dievaluasi tinggi rendahnya berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh penilai atau menurut standar yang telah ditetapkan oleh kelompok
4. Hasil belajar merupakan hasil dari kegiatan yang dilakukan secara sengaja dan disadari.

Inti dari pendapat Mehr yaitu bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku individu yang disadari dapat diukur berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan selama proses belajar mengajar berlangsung.

Dari berbagai pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari proses. Hasil belajar ini dapat berupa kemampuan intelektual, sikap maupun keterampilan psikomotor.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Nana Sudjana (2000: 39) menyatakan bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar, secara garis besar faktor-faktor tersebut,yaitu:

- a. Faktor internal (bersumber dari dalam diri sendiri) yaitu: sikap, minat, bakat, motivasi, motif, kesiapan mental dan faktor lainnya yang kesemuanya berasal dari dalam diri sendiri.
- b. Faktor eksternal (berasal dari luar diri sendiri),seperti tempat belajar,sarana belajar, bahan belajar, personil, kurikulum, metode pengajaran.

Kedua faktor ini sangat dominan dan mempengaruhi terhadap proses dan hasil belajar.

M. Surya (1985:62) mengemukakan tujuh faktor yang mempengaruhi hasil belajar, ketujuh faktor itu adalah:

- a. karakteristik belajar,
- b. karakteristik Guru

- c. karakteristik kelompok,
- d. interaksi pelajar dengan pengajar,
- e. karakteristik fasilitas,
- f. *subject metter*
- g. dan faktor lingkungan luar.

Menurut Van Dallen, ada enam faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu:

- a. Guru,
- b. Kurikulum,
- c. Lingkungan,
- d. Media
- e. Siswa
- f. Dan metode model pembelajaran.

Dari berbagai pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi dan berkaitan sehingga sinergitas antara faktor-faktor tersebut perlu di bangun menjadi sebuah sistem yang saling mengisi.faktor-faktor tersebut dapat menunjang atau menghambat proses belajar mengajar ataupun dalam pencapaian hasil belajar.

b. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Murid Sekolah Dasar (SD) adalah mereka yang sedang menjalani tahap perkembangan masa kanak-kanak dan memasuki masa remaja awal. Dalam kategori tahap perkembangan kognitif, piaget mengidentifikasinya dalam empat tahapan berikut:

Tabel 2.2 Tahapan Berfikir Anak

No	usia	Tahapan
1.	0-2 tahun	Sensori motor
2.	2-7	Praoperasional
3.	7-11	Operasi konkret
4.	11 tahun lebih	Operasi formal

Siswa kelas tinggi (kelas IV, V, dan VI) berbeda dalam rentang usia 9-14 tahun. Rentang usia ini termasuk dalam tahap operasi konkret dan operasi formal. Tahap operasi formal merupakan tahap perkembangan kognitif paling tinggi dan merupakan tahap lebih matang dan lebih kompleks daripada tahap yang sebelumnya.

Pada tahap operasional konkret anak mulai dapat berfikir logis dan menerapkannya pada masalah-masalah yang kongkret. Kegiatan pada tahap ini sangat berkaitan dengan pengalaman pribadi yang bersifat kongkret. Kegiatan pada tahap ini sangat berkaitan dengan pengalaman pribadi yang bersifat kongkret dan belum berfikir formal. Anak usia tahap ini belum mampu menangani hal-hal yang abstrak seperti hipotesa atau proposisi verbal. Pada tahap ini sifat egosentris berkurang dan muncul sifat sosiosentris dalam berkomunikasi, dan mereka dapat menerima pendapat orang lain.

Sedangkan pada tahap operasi formal anak sudah mampu menggunakan operasi-operasi kongkretnya untuk membuat operasi lain yang lebih rumit. Pada tahap ini pula anak mulai dapat berfikir hipotesis deduktif, merumuskan banyak hipotesis alternatif untuk memecahkan masalah, meneliti data untuk membenarkan hipotesis serta mengambil keputusan yang tepat.

(Winataputra, 1992 : 153)

1. Ciri-ciri Anak Tahap Operasi Formal

Secara lebih rinci Crain (Winataputra 2003: 123) menguraikan ciri-ciri anak pada tahap sebelumnya;

- a. Menggunakan pemikiran tingkat yang lebih tinggi yang terbentuk pada tahap sebelumnya;
- b. Membentuk hipotesis melakukan penyelidikan/ penelitian terkontrol, dapat menghubungkan bukti dengan teori;
- c. Dapat bekerja dengan ratio proporsi, dan probabilitas
- d. Membangun dan memahami penjelasan yang rumit mencakup rangkaian deduktif dan logika.

2. Sifat Khas Masa Kelas Tinggi Sekolah Dasar

Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar memiliki beberapa sifat khas yaitu:

- a. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang kongkrit.
- b. Amat realistik, ingin mengetahui, ingin belajar.
- c. Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli ditafsirkan sebagai mulai menonjolkan bakat-bakat khusus.
- d. Sampai kira kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginan lainnya.
- e. Anak memandang nilai (angka raport) sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah.
- f. Gemar membentuk kelompok sebaya biasanya untuk dapat bermain bersama-sama.

3. Tugas-tugas perkembangan pada masa sekolah (6.0-12,0)

- a. Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan.
- b. Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis. hakikat tugas ini adalah (1) mengembangkan kebiasaan untuk memelihara badan, (2) mengembangkan sifat positif terhadap jenis kelaminnya (pria atau wanita) juga menerima dirinya secara positif.
- c. Belajar bergaul dengan teman sebaya
- d. Belajar memainkan perasaan sesuai dengan jenis kelaminnya.
- e. Belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung.
- f. Belajar mengembangkan konsep sehari-hari. Dengan melihat sesuatu, mendengar mengecap mencium, dan memahami meniggalkan sesuatu dalam ingatan kita.
- g. Mengembangkan kata hati. berhubungan dengan masalah benar-salah, boleh tidak boleh, jujur itu baik, bohong itu buruk, dsb.
- h. Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi. hakikatnya ialah untuk menjadi orang yang berdiri sendiri.
- i. Mengembangkan sifat yang positif terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga.

(Yusuf, 2004:69-71)

